

# I . PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sub sektor peternakan, khususnya ayam pedaging (broiler), merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia. Pertumbuhan konsumsi daging ayam terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya populasi, perubahan pola konsumsi, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Ayam broiler menjadi pilihan utama karena memiliki harga relatif terjangkau, masa panen yang singkat, serta efisiensi konversi pakan yang tinggi (Kementerian Pertanian, 2022). Oleh karena itu, usaha budidaya ayam broiler menjadi peluang agribisnis yang menjanjikan.

Namun, untuk menjalankan usaha peternakan ayam broiler secara efisien dan berdaya saing, dibutuhkan dukungan modal, sarana produksi, teknologi, serta akses terhadap pasar yang stabil. Hal ini menjadi tantangan utama bagi peternak kecil yang umumnya memiliki keterbatasan dalam hal tersebut. Sebagai solusi, sistem kemitraan antara perusahaan besar (inti) dan peternak kecil (plasma) mulai diterapkan secara luas di berbagai daerah. Dalam sistem ini, perusahaan bertindak sebagai penyedia input produksi seperti DOC, pakan, dan obat-obatan, serta memberikan bimbingan teknis dan menjamin pemasaran hasil panen. Sementara itu, peternak plasma menjalankan proses pemeliharaan ayam hingga panen sesuai standar yang ditetapkan oleh perusahaan inti.

Menurut Hafsah (2000), kemitraan merupakan bentuk kerja sama antara usaha kecil dan usaha besar yang dibangun atas asas saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sistem ini diyakini dapat mendorong efisiensi usaha peternakan,